

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA

Rudi Rutonga

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Trilogi, Jakarta
rudi_rutonga@trilogi.ac.id

Abstrack : The purpose of this study was to determine the application of the model of Discovery learnig in improving learning outcomes IPA about changes in the physical environment and its influence on the mainland. This research was conducted at the preamery School (SDN) Kebun Jeruk 11 Pagi, with research subjects seventh grade students totaling 41 students. This research is action by mengguanakan models that do Discovery Learning as much as two cycles. Each cycle consists of planning, implementing action, observation, and reflection action. The data collection process through tests mastery learning outcomes of science students, especially material changes in the physical environment and its influence on the mainland, and nontes be the observation of the implementation of the method of learning through methods discovery learnig using observation sheet activities of teachers and students, interviews, field notes, and result documentation. The results showed an increase in science learning outcomes of changes in the physical environment and its influence on the mainland. This is evidenced by the value of science learning outcomes of students about the causes of changes in the physical environment in the first cycle was 75.60%, while the second cycle is 87.80% with an increase of 12.2%. Then, the average increase in the percentage of teacher activity in cycle I and II, ie from 73.61% to 90.27% with an increase of 16.6% while the average increase in the percentage of student activity in cycle I and II, ie from 62.49% be 82.14% with an increase of 19.65%. From the results of research already shows that 90% of students managed to improve learning outcomes IPA with good learning outcomes so that the application of the model of Discovery Laerning in this study is proven and can be received in improving learning outcomes IPA fourth grade students of SDN Kebun Jeruk 11 Pagi

Kata key: Model, Discovery Learning, Learning Outcomes

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model Discovery Learnig dalam meningkatkan hasil belajar IPA tentang perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar (SDN) Kebun Jeruk 11 Pagi, dengan subjek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 41 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan mengguanakan model Discovery Learning yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi tindakan. Proses pengumpulan data melalui tes penguasaan hasil belajar IPA siswa khususnya materi perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan, dan nontes berupa hasil observasi pelaksanaan metode pembelajaran melalui metode discovery learnig dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, wawancara, catatan lapangan, dan hasil dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA tentang perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil belajar IPA siswa tentang penyebab perubahan lingkungan fisik pada siklus I adalah 75,60% sedang pada siklus II adalah 87,80% dengan peningkatan sebesar 12,2%. Kemudian, rata-rata peningkatan persentase aktivitas guru pada siklus I dan II yaitu dari 73,61% menjadi 90,27% dengan peningkatan 16,6% sedangkan rata-rata peningkatan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan II yaitu dari 62,49% menjadi 82,14% dengan peningkatan sebesar 19,65%. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa 90% siswa berhasil meningkatkan hasil belajar IPA dengan hasil belajar yang baik sehingga penerapan model Discovery Laerning dalam penelitian ini terbukti dan dapat di terima dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kebun Jeruk 11 Pagi.

Kata kunci: Model, Discovery Learning, Hasil Belajar

Pendidikan sangat berperan penting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia, dengan pembaharuan dan peningkatan kecanggihan ilmu pengetahuan, saat ini membuat bangsa Indonesia harus menyetarakan dedikasi di dunia pendidikan di tingkat nasional dan internasional, melalui jalur pendidikan salah satu jalur untuk meningkatkan dedikasi ilmu pengetahuan agar tidak tertinggal oleh negara-negara yang unggul. Pendidikan formal yang awalnya di dapat dibangun pendidikan Sekolah Dasar, salah satu point yang tidak dapat di pandang sebelah mata dalam membangkitkan SD yang unggul dan inovatif sehingga pendidikan Sekolah Dasar sangat penting diperhatikan.

Pendidikan dasar adalah wadah awal yang ditempuh setiap SD untuk meraih pendidikan formal yang berkualitas banyak sekali keilmuan yang dipelajari dan memerlukan metode dan taktik yang bervariasi agar guru dapat mentransfer dan mengajarkan kepada siswa secara berkelanjutan dan memahami makna setiap dari materi yang disampaikan oleh guru maupun dari praktek dan lapangan yang diperoleh Siswa Sekolah. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam salah satu mata

pelajaran yang didapatkan oleh semua siswa di bangku Sekolah Dasar.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian IPA merupakan kelompok ilmu sains ilmu di tingkat sekolah dasar yang mempelajari tentang makhluk hidup dan proses kehidupan di alam semesta serta mencari tahu tentang alam secara sistematis. Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip apa saja. Namun juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA Sekolah Dasar di harapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar,

serta untuk menunjukkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah sehingga dapat mengkomunikasikannya sebagai aspek yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 Mata Pelajaran IPA di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1)Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya, 2)Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan, 3)Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, 4)Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan,5)Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam,6).Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan,7).Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan

IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SD.

Hasil belajar IPA tentu saja harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan IPA sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 yang telah dicantumkan dalam garis-garis besar program pengajaran IPA di sekolah dengan tidak melupakan hakikat IPA itu sendiri. Oleh sebab itu tujuan pelajaran menggambarkan hasil belajar yang harus dimiliki siswa dan cara siswa memperoleh hasil belajar tersebut.

Hasil belajar IPA dikelompokkan berdasarkan hakikat IPA itu sendiri yaitu sebagai produk dan proses. Hal ini didasarkan pada pendapat *Hungerford* dalam *Bundu* (2012:18), yang menyatakan bahwa IPA terbagi atas 2 bagian yaitu 1). *The investigation* (proses) seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan dan menyimpulkan, 2) *the knowledge* (produk) seperti fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori IPA. Sumaji (2015) memandang hasil belajar dari dua aspek yakni aspek kognitif dan nonkognitif. Aspek kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual lainnya, sedangkan aspek nonkognitif erat kaitannya dengan sikap, emosi (efektif),

serta keterampilan fisik atau kerja otot (psikomotor).

Pengalaman keberhasilan siswa dalam praktek IPA dapat menumbuhkan motivasi berprestasi lebih baik dan kemauan keras untuk belajar lebih lanjut. Untuk itu diperlukan upaya-upaya perbaikan agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar. Upaya perbaikan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan menerapkan sistem pembelajaran agar siswa dapat lebih mudah menyerap dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan dalam kelas, misalnya dalam penggunaan metode atau pun pemanfaatan dalam penggunaan media.

Kenyataan dilapangan, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Kebun Jeruk 11 Pagi Jakarta Barat, diperoleh informasi bahwa ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas V dengan jumlah siswa 41 orang adalah 58,53% (24 orang tidak tuntas). Ketuntasan klasikal 58,53% belum tercapai karena siswa yang memperoleh nilai 70 kurang dari 75%. (Semester 2 Tahun ajaran 2016/2017).

Berdasarkan survey yang dilakukan di Sekolah Dasar Kebun Jeruk 11 Pagi dalam proses pembelajaran masih banyak ditemukan berbagai permasalahan seperti, siswa kurang aktif dalam belajar,

jarang menanggapi permasalahan, jarang menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dan kurang memperhatikan guru dalam belajar karena tidak ada proses interaksi antara sesama siswa dan antara guru dengan siswa. Mereka cenderung hanya mendengarkan saja setiap perkataan guru dari awal belajar sampai akhir pelajaran, penyebabnya hasil belajar siswa rendah dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Pengetahuan yang diberikan guru hanya dari segi aspek kognitif saja mengakibatkan pembelajaran tidak afektif, artinya materi tidak ditemukan oleh siswa, tetapi disampaikan oleh guru dalam bentuk materi terperinci.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam berbagai disertai keaktifan belajar siswa secara fisik sehingga siswa benar-benar aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa secara mental dalam hal ini adalah dalam pembelajaran, pikiran dan perhatian siswa terfokus dalam materi yang sedang dipelajari.

Terlaksananya kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari peran serta guru dalam mengajar. Guru harus profesional dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat dipahami siswa. Dengan

memanfaatkan model pembelajaran secara akurat, maka guru akan mencapai tujuan pengajaran. Salah satu model pembelajaran siswa yang dapat merangsang aktivitas belajar siswa dalam dan mengembangkan kemandirian adalah model *Discovery Learning*. (Djamarah, 2013:97).

Discovery Learning merupakan kegiatan belajar yang lebih aktif, karena ada sejumlah proses mental yang dilakukan siswa. Belajar *Discovery Learning* lebih kompleks, banyak menuntut aktivitas berpikir dan bahkan tidak jarang pula menuntut sejumlah aktivitas fisik. Ada bentuk beberapa kegiatan belajar *Discovery Learning*, yaitu : bertanya jawab, berdiskusi, melakukan pengamatan, mengadakan percobaan mewawancarai nara sumber melakukan latihan-latihan, bersimulasi, mengadakan permainan, mengerjakan tugas-tugas, mengadakan penelitian sederhana, memecahkan masalah, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis ingin memperbaiki kondisi siswa agar keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPA Sekolah Dasar dengan menggunakan model *Discovery Learning* bisa lebih baik, sehingga ketuntasan belajar akan lebih berhasil. Selama ini dalam kegiatan belajar mengajar guru masih

menggunakan metode lama seperti ceramah, metode ini akan menjadikan siswa pasif atau tidak aktif dalam proses belajar-mengajar.

Menurut Hamalik (2012:27) model *Discovery Learning* merupakan model yang bersifat dua arah yang melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan *Discovery* sedangkan guru membimbing mereka kearah yang tepat dan benar. Lebih lanjut Ali (2015 : 35) menyatakan bahwa pada model *Discovery Learning*, proses penemuan dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk guru. Petunjuk yang diberikan guru dapat berupa pertanyaan terbimbing. Kemudian Markaban (2014) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* ini melibatkan suatu dialog/interaksi antara siswa dan guru dimana siswa mencari kesimpulan yang diinginkan melalui suatu urutan pertanyaan yang diatur oleh guru. Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan model yang menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing siswa ketika diperlukan sedangkan siswa didorong untuk berfikir, menganalisis data, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah disampaikan guru.

Pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktivis yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Ide *Discovery Learning* muncul dari keinginan untuk memberi rasa senang kepada anak/siswa dalam "menemukan" sesuatu oleh mereka sendiri dengan mengikuti jejak para ilmuwan (Ali, 2015 : 42).

Model *Discovery Learning* menurut Suryosubroto dalam Gunawan (2012:192) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Sementara Sund (2012:193) mengatakan bahwa *Discovery Learning* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segitiga, panas, demokrasi dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah : logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam model *discovery learning* ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu

sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Penggunaan model *Discovery Learning* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Maka model ini memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a). Model *discovery* mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa,
- b). Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut,
- c). Dapat membangkitkan kegairan belajar para siswa,
- e). Model ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing,
- f). Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat,
- g). Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri,
- h). Model *discovery* berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

Dalam model *Discovery Learning* langkah yang ditempuh guru dan siswa adalah: 1).Guru menyatakan masalah kemudian membimbing siswa untuk menemukan penyelesaian masalah itu dengan instruksi-instruksi seminimal mungkin, 2).Siswa mengikuti instruksi dan berusaha menemukan sendiri penyelesaiannya, model ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah, peranan guru adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar.

Pembelajaran dengan penemuan merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktivisme. Dalam pembelajaran ini peran siswa cukup besar karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa. Model *Discovery Learning* ini menghadapkan siswa kepada situasi dimana siswa bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan, terkaan. Intuisi dan mencoba-coba (*trial and error*) hendaknya dianjurkan dan guru sebagai penunjuk jalan dan membantu siswa agar menggunakan ide, konsep dan keterampilan yang sudah mereka pelajari untuk menemukan pengetahuan yang baru (Markaban, 2014).

METODE

Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*Treatment*) yang sengaja dimunculkan (Mulyasa, 2015: 11). Tindakan tersebut dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK erat kaitan dengan persoalan praktek pembelajaran yang dialami guru sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian murni, yaitu peneliti dan guru bekerjasama dalam pelaksanaan tindakan tetapi pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sendiri dan guru sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara umum Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk : memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran, meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran, memberikan kesempatan kepada guru berimprovasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan, memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, membiasakan guru mengembangkan

sikap ilmiah, terbuka dan jujur dalam pembelajaran.

Pada saat melaksanakan tindakan, guru sebagai peneliti perlu melakukan observasi secara bersamaan dengan kegiatan interpretasi. Dalam hal ini, pelaksanaan tindakan, observasi, interpretasi dan refleksi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang utuh. Observasi dilakukan untuk merekam proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung yang pelaksanaannya menyatu dengan pelaksanaan tindakan. Agar hasil observasi memberikan banyak manfaat, perlu dilanjutkan dengan diskusi agar mendapat balikan yang diperlukan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), hal utama yang menjadi kunci adalah adanya tindakan (*action*). Tindakan yang diambil harus direncanakan secara cermat dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Agar penelitian ini berjalan dengan baik peneliti menggunakan dua siklus.

Adapun perencanaan khusus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan disusun dalam tiap pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini peneliti membuat rencana pembelajaran sesuai Kurikulum yang berlaku, menyiapkan media

pembelajaran yang diperlukan pada setiap pelaksanaan tindakan, menyiapkan lembar observasi tindakan dan instrumen evaluasi hasil belajar siswa tentang pahlawanku, serta pengumpulan data lainnya berkaitan dengan penelitian ini.

Tahapan pelaksanaan tindakan merupakan realisasi tindakan pada dasarnya disesuaikan dengan *setting* tindakan yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tindakan dilaksanakan sejalan dengan langkah-langkah model *Discovery Learning* yang telah direncanakan, untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang pahlawanku. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilakukan 2 kali tindakan dengan alokasi waktu 1 kali tindakan adalah 2 x 35 menit sesuai dengan program pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai bahan penilaian terhadap kegiatan proses dan hasil belajar siswa adalah menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah dipersiapkan, seperti tes hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan berupa lembar observasi/pengamatan ketika menjalankan model *Discovery Learning*. Oleh sebab itu teknik penilaian yang digunakan disesuaikan dengan objek yang

dinilai dan disesuaikan dengan tujuan penilaian. Untuk menilai aktivitas proses dan hasil belajar siswa, teknik penilaian yang dipergunakan adalah dengan mengumpulkan data dengan menggunakan tes hasil belajar berupa tes soal uraian serta lembar penilaian berupa lembar observasi/pengamatan.

Kegiatan observasi (*observing*) dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang bertujuan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan proses pembelajaran yang terjadi, berkenaan dengan kegiatan guru dan siswa selama tindakan dilakukan. *Observer* mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, sambil merekam atau mendokumentasikannya. Hasil rekaman dan dokumentasi penting dilakukan agar data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dijamin secara lengkap dan akurat. Selain itu peneliti mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahapan refleksi tindakan merupakan upaya mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian melakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan

berikutnya. Tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator setelah pelaksanaan tindakan. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif, dengan mendiskusikan hasil analisis lembar observasi, catatan lapangan, serta faktor penyebab permasalahan lainnya yang terjadi selama pembelajaran di kelas. Hasil refleksi ini menjadi acuan revisi untuk menentukan perencanaan kembali (*replanning*) pada siklus berikutnya.

Peneliti dan kolaborator mengevaluasi kekurangan atau kelemahan serta kemajuan-kemajuan yang diperoleh guru dan siswa. Selain itu dalam kegiatan refleksi, dilakukan juga perbandingan antara hasil belajar siswa tentang tema pahlawanku, sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Apabila belum terjadi peningkatan hasil belajar siswa, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Setelah beberapa siklus dilakukan dan telah terjadi peningkatan hasil belajar, tentang tema pahlawanku sesuai dengan kriteria yang akan dicapai, maka peneliti dapat mengakhiri penelitian.

Selanjutnya pada siklus berikutnya dilaksanakan berdasarkan analisis data hasil observasi, pemaknaan data hasil observasi, penjelasan hasil analisis dan kesimpulan mengenai presentase teratasi atau tidaknya permasalahan dalam

pembelajaran, serta faktor-faktor lainnya yang menjadi pertimbangan belum tercapainya target dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari hasil analisis data selama tindakan mulai siklus I sampai siklus II terlihat adanya peningkatan dari semua data yang diambil. Data tes berupa skor dalam memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila pancasila dalam memahami pancasila secara utuh melalui model *Discovery Learning* mengalami peningkatan, dan hasil analisisnya dapat dilihat pada perkembangan hasil yang dicapai mulai dari siklus I meliputi data hasil observasi yang diperoleh dari lembar observasi tindakan guru dan siswa.

Hasil pada siklus I pertemuan pertama lembar observasi guru dalam pembelajaran model *Discovery Learning* mencapai 69,45% dan kemudian menjadi 86,11%. Hasil pada siklus I pertemuan pertama lembar observasi siswa dalam pembelajaran model *Discovery Learning* mencapai 60,71% dan kemudian menjadi 67,85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* yang diterapkan pada proses pembelajaran ini dapat membuat perubahan yang cukup

bagi keberhasilan guru dalam proses pembelajarannya.

Selanjutnya pada hasil instrumen tes siklus I dengan presentase ketuntasan belajar adalah 50%, mendeskripsikan berbagai penyebab perubahan lingkungan fisik (angin, hujan, cahaya matahari, dan gelombang air laut) melalui model *Discovery Learning* yaitu pada siklus I pada ulangan harian I siswa yang tuntas sebanyak 31 orang (75,60%) dan yang tidak tuntas sebanyak 10 orang (24,40%).

Hal ini masih menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam mencapai mata pelajaran IPA masih jauh dari harapan. Untuk meningkatkan kemampuan memahami mendeskripsikan berbagai penyebab perubahan lingkungan fisik (angin, hujan, cahaya matahari, dan gelombang air laut) melalui model *discovery learning*, maka siswa dilatih untuk lebih aktif. Pada tindakan siklus I ini siswa belum terbiasa untuk mencari dan memecahkan masalah sendiri dengan satu kelompok sehingga mereka kelihatannya masih bingung. Dengan demikian hasil dari proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus I ini masih jauh dari target yang diharapkan pada penelitian ini.

Selanjutnya pada siklus II, siswa diberikan motivasi dalam Pembelajaran dengan penemuan suatu komponen

penting dalam pendekatan konstruktivisme dengan menggunakan model *Discovery Learning* dan memberikan latihan yang maksimal terhadap kelompok masing-masing. Setiap kelompok di berikan motivasi hadiah berupa buku bacaan dan alat-alat tulis bagi kelompok yang tampil lebih bagus dari siklus sebelumnya yakni siklus I. Dengan adanya pemberian hadiah ini siswa berlomba-lomba untuk tampil lebih bagus dan penuh semangat. Dengan demikian hasil yang diperoleh pada siklus II meningkat.

Hasil pada siklus II pertemuan pertama lembar observasi guru dalam pembelajaran model *Discoveri Learning* mencapai 77,78% dan kemudian menjadi 94,44%. Hasil pada siklus II pertemuan pertama lembar observasi siswa dalam pembelajaran model *Discoveri Learning* mencapai 75% dan kemudian menjadi 89,28%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Discoveri Learning* yang diterapkan pada proses pembelajaran ini dapat membuat perubahan yang cukup bagi keberhasilan guru dalam proses pembelajarannya.

Dengan demikian hasil yang telah meningkat secara signifikan pada siklus II ini sebagaimana harapan peneliti telah tercapai, maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi karena telah mencapai

hasil yang diharapkan. Namun terdapat 5 siswa (12,2%) tidak tuntas karena mencapai nilai yang dicapai pada siklus II di bawah KKM.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan tentang peningkatan hasil belajar IPA melalui model *Discoveri Learning* pada siklus I dan siklus II menghasilkan kesimpulan bahwa Pembelajaran model *Discoveri Learning* dapat meningkatkan kegairahan siswa dalam pembelajaran sehingga mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran. Dalam pembelajaran perlu diberikan reward atas penghargaan kepada siswa yang berhasil sebagai motivasi bagi siswa lainnya untuk meningkatkan hasil belajar yang dikehendaki. Hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II meningkat secara signifikan dengan KKM 70. Hasil siklus I dari 30 siswa hanya 15 orang yang dinyatakan lulus, dengan rata-rata kelas 69 presentase 50%. Kemudian perbaikan pembelajaran model *Discovery Learning* dilanjutkan pada siklus II dengan rata-rata kelas 77 presentase 80% mengalami peningkatan dari siklus I. Dari jumlah 30 orang hanya 6 orang siswa yang tidak tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bundu,Patta. (2012). *Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains di SD* Jakarta: Depdiknas
- Djamarah & Zain . (2013) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Gunaawan, 2012, Manajemen Pendidikan di Sekolah, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Markaban, (20014) *Metode& Model-Model Pembelajaran* .Lombok. Holistica Lombok
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD
- Sumaji, dkk. 2015. *Pendidikan Sains yang Humanis*. Jogjakarta: Kanisius IKAPI.